

# Training Zero Waste Lifestyle

Perkumpulan YPBB adalah sebuah LSM yang aktif mengedukasi masyarakat untuk menjalankan gaya hidup selaras alam. Isu yang saat ini sedang dibumikan oleh LSM tersebut adalah tentang gaya hidup nol sampah atau zero waste lifestyle. Namun, kita tahu bahwa permasalahan sampah ini adalah masalah bersama sehingga tidak cukup dengan perubahan beberapa individu saja. Dengan adanya pelatihan Zero Waste Lifestyle oleh Perkumpulan YPBB di komunitas-komunitas ini diharapkan dapat menggerakkan agen perubahan (*agent of change*) di komunitasnya dan dapat mereplikasi pelatihan tersebut di lingkungan sekitarnya. Output yang diharapkan adalah peserta dan masyarakat luas dapat bertanggung jawab dengan sampah yang dihasilkan agar kontribusi beban sampah yang diangkut ke TPA berkurang signifikan.



Pelatihan tersebut berlangsung di Aula RW 07 Jalan Bagusrangin Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong bersama dua trainer YPBB yaitu Teh Wina dan Kang Ridho. Pada awal sesi, dibuka dengan sambutan dari perwakilan peserta lalu narasumber membuka acara dengan menonton video tentang TPA Sarimukti. Kota Bandung adalah kota dengan kontribusi

paling besar kepada beban TPA Sarimukti hingga mencapai 1.800 ton. Peserta terkesan dengan kondisi TPA Sarimukti dan memberikan beragam komentar. Nampak bahwa peserta sangat miris dengan kondisi tersebut dan menceritakan kondisi saat ini seperti apa saja suka duka pengelolaan sampah di sekitarnya. Peserta mengaku telah berusaha mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan dipilah dari sumber, namun mereka juga sering diuji konsistensinya dengan penilaian buruk dari pihak lain yang tidak mendukung hal tersebut.



Narasumber menjelaskan bahwa dari sekian banyak sampah yang ada, hanya sedikit yang bisa didaur ulang. Misalnya pengepul yang ada di sekitar Sungai Citarum, mereka mengumpulkan sampah-sampah yang masih bernilai daya jual namun mereka mempertaruhkan keselamatannya dengan memilah sampah-sampah yang sudah tercampur tersebut. Jadi, daur ulang tidak selalu menjadi solusi bagi masalah sampah kita. Kita harus mencegahnya dan memilahnya dari sumber. Sampah organik dan non organik seharusnya kita pilah dan dapat kita kurangi di sumber dengan fasilitas yang ada di sekitar. Sampah organik dapat kita kompos dengan berbagai alternatif teknologi, misalnya bata terawang dan biodigester yang sudah dibangun di RW 07 tersebut. Sampah non organik yang bersih dan masih berdaya jual disalurkan ke Bank Sampah RW 07. Peserta merespon bahwa mereka butuh pelatihan lanjut untuk mengolah sampahnya khususnya sampah non organik.

Narasumber menjelaskan tentang takakura sebagai alternatif teknologi pengolahan sampah yang sederhana dan bisa dilakukan di dalam rumah. Takakura adalah metode pengomposan

dengan menggunakan media sekam dan dedak di dalam keranjang plastik. Namun, narasumber menambahkan, perlu diingat bahwa untuk organik keras seperti kulit dan biji buah-buahan lama sekali terurai di takakura sehingga lebih baik diolah pada fasilitas yang lebih cepat laju komposnya seperti bata terawang. Takakura lebih cocok untuk sampah organik lunak sisa makanan.



Narasumber kedua menjelaskan bahwa salah satu pendorong Perkumpulan YPBB untuk memberikan pelatihan adalah keresahan masyarakat yang ingin merubah pengelolaan sampah yang buruk di lingkungannya. Penyakit yang dihasilkan dari terpapar racun sampah sangat beragam dan berbahaya bukan sekedar bau atau gangguan estetika, diantaranya kanker, autisme dan lain-lain. Penyakit tersebut bukan hanya mengancam kita, tapi juga generasi setelah kita. Bagaimana sampah bisa memapari masyarakat? Mulai dari terkena sinar matahari dan hujan, air lindi dari sampah meracuni tangan. Atau sampah yang dibakar, terutama bila mengandung plastik maka ia akan mengeluarkan racun dioxin pada lingkungan. Racun ini sangat berbahaya untuk organ pernafasan. Sampah berbahaya kalau kita biarkan berserakan, apalagi kita timbun dan kita bakar. Dalam UU N0.18 Tahun 2008 pasal 12 ayat 1, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk mengelola sampahnya sejak dari rumah masing-masing. Saat kita membuang sampah ternyata hanya berpindah masalahnya. Cara membuang sampah kita yang lama tersebut tidak memberikan solusi namun masih menjadi masalah. Kota Bandung mengeluarkan biaya sangat tinggi untuk **hanya** memindahkan sampahnya ke TPA yaitu lebih

dari 100.000.000 per harinya. Biaya tersebut seharusnya dapat digunakan untuk hal lain dan lebih bermanfaat seperti anggaran pendidikan dan kesehatan. 2 langkah sederhana untuk menyelesaikan masalah sampah kita adalah dengan memilahnya dan mengolahnya. Kota Bandung telah mengangkat caranya dalam Program Kang Pisman (Kurangi Pisahkan Manfaatkan). Peserta diajak untuk memilah contoh sampah yang ada ke dalam jenis organis dan non organis. Sampah organis dapat diberikan sebagai pakai ternak atau dikompos. Sampah organis terdiri dari sampah organis lunak yang lebih mudah terurai dan sampah organik keras yang lebih sulit terurai seperti kulit buah, daun dan biji-bijian. Sampah non organis dapat dikelola di Bank Sampah dan diolah sesuai keilmuan masing-masing yang berasal juga dari pelatihan-pelatihan lainnya. Sampah non organis juga terdiri dari sampah non organis yang mudah didaur ulang dan yang tidak mudah didaur ulang. Pengelolaan sampah yang tidak mudah didaur ulang tersebut seperti popok bekas sekali sekali pakai dan baterai bekas seharusnya menjadi tanggung pemerintah juga. Sampah yang tercampur bukan hanya rentan menimbulkan penyakit tapi juga menguras tenaga. Jadi, seharusnya sampah dipilah sejak sumber membuang. Menurut peserta, RT 4,5 dan 6 dari RW 07 tersebut sudah akan mulai memilah dan mengolah sampahnya sedekat mungkin dengan sumbernya secara bertahap. Peserta berharap hal tersebut dapat menjadi prestasi dan contoh baik untuk masyarakat lainnya. Mereka berharap petugas sampah dapat merasakan manfaatnya juga karena sampah organik RW 07 yang mencapai 80 kg setiap angkutnya sudah dapat terolah di kawasan.



Warga mengaku dapat manfaat dengan adanya bata terawang dan biodigester di lingkungannya selain karena berkurangnya sampah organik yang harus diangkut langsung ke

TPA. Narasumber menjelaskan beragam cara mengolah sampah organik dari sumber atau kawasan. Disertai simulasi penggunaan takakura untuk skala rumah tangga bersama peserta. Kemudian, sesi acara pun selesai dan ditutup dengan foto bersama.



\*\*\*

Penulis:  
Nur Septiani Hayati  
(Staf KKO YPBB)